

DEIKSIS SOSIAL DALAM GALUH: SAKIDIT KISDAP BANJAR*

SOCIAL DEIXIS IN "GALUH": SAKIDIT KISDAP BANJAR

Jahdiah

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal A. Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328

Posel: balai.bhs.kalsel@gmail.com

diah.banjar@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai jenis dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Galuh: Sakidit Kisdap Banjar. Cerpen dalam bahasa Banjar sering disebut dengan kisdap (kisah handap). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data deskriptif. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam Galuh: Sakidit Kisdap Banjar terdapat deikisi sosial jenis 1) panggilan kehormatan, 2) jabatan, 3) gelar, 4) profesi, dan 5) julukan. Fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam Galuh: Sakidit Kisdap Banjar, yaitu menjadi 1) pembeda tingkat sosial, 2) alat memperjelas kedudukan seseorang dalam masyarakat, 3) alat identitas sosial, 4) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan, 5) alat untuk menjaga sopan santun.

Kata Kunci : deiksis sosial, fungsi, bentuk

Abstract

This paper discusses about the types of social deixis and its social functions in short story collection "Galuh". Short stories in Banjar are called kisdap (kisah handap). It is a qualitative and descriptive study. The technique used in the data analysis is content analysis. The result shows that there are types of social deixis in "Galuh" Kisdap: call of 1) honor, 2) position, 3) title, 4) profession, and 5) nickname. The functions of social deixis in "Galuh" short story are 1) to differentiate the social level, 2) to clarify one's position in society, 3) to show social identity, 4) to clarify the social closeness or kinship, 5) to keep up good manners.

Keyword: social deixis, function, form

*) Naskah masuk: 17 Februari 2015. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 1 Julil 2015. Suntingan II: 2 Juli 2015

I. PENDAHULUAN

Prosa dalam pengertian kesastraan dapat disebut juga fiksi yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Walaupun berupa khayalan fiksi dihasilkan dari perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh pengarangnya. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Menurut Atmazaki (2005:28), secara umum karya sastra terdiri atas, tiga yaitu (1) karya sastra berbentuk prosa, (2) karya sastra berbentuk puisi, dan (3) karya sastra berbentuk drama. Karya sastra berbentuk prosa salah satu adalah cerita pendek.

Cerita pendek sebagai bagian dari prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah diakui keberadaannya di samping novel, puisi, maupun drama. Sesuai nama dan wujudnya, cerita pendek memang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai literer. Walaupun wujudnya relatif pendek, cerita pendek menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya.

Cerita pendek itu sendiri dalam ke-susastraan Indonesia mempunyai dua medium penyampaian yaitu, cerita pendek yang menggunakan bahasa Indonesia dan cerita pendek yang menggunakan bahasa daerah. Cerpen Banjar modern adalah cerpen yang ditulis dalam bahasa Banjar dengan bentuk struktur modern seperti alur, penokohan, penyajian seting, gaya bahasa, dan lain-lain (Jarkasi dan Djantera, 2000:2). Cerpen-cerpen Banjar modern yang ditulis tersebut menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Banjar yang banyak dipengaruhi oleh unsur budaya dan sistem sosial masyarakat.

Sebuah karya sastra tidak lepas dari pemarkah deiksis. Salah satu fungsi yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengarahkan pembaca untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Sepengetahuan penulis belum ada yang membahas mengenai deiksis sosial dalam cerpen berbahasa Banjar. Penelitian yang membahas mengenai deiksis, yaitu *Deiksis Waktu dalam Bahasa Banjar Dialek Kaula* (Akbari, 2014). Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis deiksis waktu dalam bahasa Banjar yang meliputi deiksis waktu dalam bahasa Banjar yang menyatakan waktu lampau, deiksis waktu yang menyatakan waktu yang sedang berlangsung, dan deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang. Penelitian lain yang membahas mengenai deiksis adalah *Penanda Deiksis dalam Buku Cerita Urang Banjar: Anak-anak Seribu Sungai* (Suryatin, 2014) Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis deiksis, yaitu deiksis pronomina persona, deiksis pronomina penunjuk, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dalam penelitian tidak ada membahas deiksis sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis saja deiksis sosial yang terdapat dalam *Galuh: Sakidit Kisdap Banjar* dan fungsi deiksis sosial tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen berbahasa Banjar.

II. TEORI

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti menunjukkan atau menunjuk. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya dia, di sini, sekarang.

Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya *then* hanya dapat dirujuk dari situasinya. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “saya mencintai dia”, informasi kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran.

Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:43) menyatakan deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Menurut Purwo (1984:1), sebuah kata bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan.

Deiksis terdiri atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Deiksis sosial yang merupakan fokus dalam penelitian ini berarti kata atau frase yang referennya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan

frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42).

Menurut Fillmore (dalam Al-Ali, 2009: 4), deiksis sosial berarti aspek kalimat yang mencerminkan atau membentuk atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial tindak tutur terjadi. Dia menambahkan bahwa deiksis sosial mengodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara manusia dan masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Untuk menangkap aspek sosial deiksis, perlulah menambahkan satu. Lahirnya sebuah cerpen tidak pernah terlepas dari penggunaan deiksis sosial karena sebuah cerpen se-yogyanya diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari yang disampaikan dengan cara yang berbeda oleh setiap pengarang. Misalnya, penggunaan deiksis pada tingkatan sosial, kedudukan sosial pembicara lebih tinggi, rendah, atau sama dengan penerima.

Deiksis sosial berupa panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, dan hubungan sosial dengan kemasyarakatan. Melalui hubungan tersebut dapat dilihat bahwa deiksis sosial adalah salah satu wilayah tempat bahasa dan budaya saling berkaitan. Jenis utama lainnya dari informasi deiksis sosial yang sering dipakai sebenarnya lebih karena kerelasional penggunaan bahasa.

Dengan menggunakan deiksis sosial, kekuatan hubungan solidaritas dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa deiksis sosial tidak hanya sekedar mencerminkan bahasa tetapi juga wujud dari sebuah budaya.

III. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deksriptif. Penggunaan penelitian deskriptif berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan

bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam *Galuh: Sakidit Kisdap Banjar* karya Jamal T. Suryanata.

Teknis analisis penelitian ini dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan kajian isi dengan tujuan memahami bentuk, fungsi dan pemaknaan. Penelitian ini khusus akan mengkaji bentuk, fungsi deiksis sosial kemudian dipaparkan melalui metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam *Galuh: Sakidit Kisdap Banjar* karya Jamal T. Suryanata.

Sumber data penelitian ini adalah *Galuh: Sakidit Kisdap Banjar* karya Jamal T. Suryanata. Kumpulan cerpen ini berisi sepuluh cerpen. Untuk analisis data diambil 4 cerita pendek, yaitu "Mudik", "Kariwaya", "Pambatangan", dan "Dasi, Nasi, Basi". Dasar pemilihan empat cerpen tersebut karena pada keempat cerpen tersebut banyak berisi deiksis sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deiksis sosial yang terdapat dalam cerita pendek berbahasa Banjar

Cerita pendek yang menggunakan bahasa daerah biasanya mengisahkan tentang kehidupan masyarakat tertentu di suatu daerah. Oleh karena itu, warna lokal sangat kental dalam cerpen jenis ini. Dengan kata lain, karya sastra berwarna daerah mengungkapkan tentang kedaerahan. Selain itu juga banyak terdapat deiksis sosial yang berhubungan dengan masyarakat daerah tertentu. Berikut analisis deiksis sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen berbahasa Banjar.

Data [1]

Bahari ti, ngalikai dikisahakan. Nang ngaran wayah lagi aanumanlah, wayah lagi rami-

raminya bagandak maudaki bibinian, tamasuk undasnya tu pang inya. Ai, siapa nang kada tahu lawan si Sanusi? Anak tunggal Haji Jarkasi, juragan kapal di Kuin Carucuk. Sa-Banjaran urang tahuan lawan kuitanjuriatnya. Sabarataan urang tahuan lawan diinya. Sudah anak urang sugih, anak urang badahi, bungas ha pulang muha. Nangapa haja nang dipuruknya musti taliat pina pantas haja tu pang lawan kaluung. Ayu, katia kada kacarlah bibinian mun sudah tajanaki diinya. Dikawainya saikit haja gin, cah, sudaham laju pada garubak tu pang saku handak manukui. (Suryanata, 2005:93)

Ketika itu, sulit diceritakan. Yang namanya masih muda, masa asyik berpacaran menggodai para gadis, dia termasuk jagonya. Siapa yang tidak kenal si Sanusi? Anak tunggal Haji Jarkasi, juragan kapal di Kuin Carucuk. Sekota Banjarmasin orang kenal dengan orang tua dan kerabatnya. Semua orang mengenalnya. Anak orang kaya, anak orang terpandang, ganteng pula wajahnya. Apa saja yang dikenakannya pasti akan selalu kelihatan pantas. Bagaimana tidak tertarik para gadis setelah memandangnya. Meski hanya dilambainya, pastilah langsung mendekati.

Data [2]

Sanusi pagun liwar ingatnya, wayah inya badua sama-sama sakulah di SMA bahari. Sabarataan kakawalannya sudah tahuan mun inya lawan Rusma kada lawas lagi pacang batanggar tungku batajak sarubung. Bangsa pitung bulan lagi, limbah taimbai tamat sakulah kaina, inya cagar dikawinakan ulih kuitannya badudua. Bakal bakarasmn ganalganalan. Wayahitu ti, saban hari ka sanakamari, musti inya kuntang-kuntun bajalan badua Rusma. Jaka paribasa bubuhan kakawalannya, iya nang kaya Romeo lawan Julia atawa nang kaya Kais lawan Laila. Ujar paribasa urang tuha bahari jua, inya badua tu pas nang kaya kukang kada talapas pada pagutan. (Suryanata, 2005:94)

Sanusi sangat ingat sekali, ketika dulu mereka berdua sama-sama sekolah di SMA. Semua teman-temannya sudah tahu jika dia dan Rusma tidak lama lagi akan *batanggar tungku batajak sarubung*. Tinggal hitungan bulan, setelah sama-sama tamat sekolah nanti, mereka akan dinikahkan oleh orang tua mereka. Bakal pesta besar-besaran. Saat itu setiap hari ke sana ke mari, selalu jalan bersama Rusma. Ibarat kata teman-temannya, bagaikan Romeo dan Julia atau Hais dan Laila. Peribahasa orang tua Zaman dulu, bagaikan *kukang kada lapas pada pagutan*.

Pada data tersebut terdapat deiksis sosial, yaitu pada data [1] terdapat deiksis sosial sapaan **Haji** untuk memanggil Haji Jarkasi. Deiksis sosial tersebut termasuk gelar yang diperoleh seseorang setelah menunaikan ibadah haji di tanah suci. Pada data [1] juga terdapat deiksis sosial, yaitu *Juragan kapal* yang merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai banyak kapal. Pada kalimat (7) terdapat deiksis sosial untuk acuan kepada orang yang kaya, yaitu orang terpandang 'orang terpandang'. Data [2] terdapat deiksis sosial **Romeo lawan Julia 'Romeo dan Julia dan Hais lawan Laila**. 'Kais dan Laila merupakan deiksis sosial yang ditujukan kepada pasangan yang sehidup semati. Berikut juga deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen pematangan.

Data [3]

Limbah itu pulang, inya badudua tu dasar nang kaya sudah dijudukan ulih Nang di Atas. Kadada tu pang wawadaannya. Nang kaya pinang dibalah dua tih, habisai kisah. Sanusi anak juragan kapal, ada Rusma anak urang badahi jua. Kuitan Rusma pagawai badudua. (6) Abahnya panilik, ada umanya jadi guru. (Suryanata, 2005:94-95)

Setelah itu, mereka berdua sepertinya memang sudah dijodohkan oleh Yang di Atas. Tiada celanya. Bagaikan pinang dibelah dua, habis cerita. Sanusi anak juragan kapal, sementara Rusma juga anak orang terpandang. Kedua orang tuanya PNS. Ayahnya penilik sekolah, sementara ibunya seorang guru.

Pada data [3] terdapat deiksis sosial, yaitu pada kata *juragan kapal* 'pemilik kapal' termasuk deiksis sosial julukan karena mempunyai banyak kapal. Pada data (3) juga terdapat deiksis sosial yang berkategori honorifik yang bermakna julukan untuk orang kaya atau terpandang, yaitu pada kata *urang badahi* 'orang terpandang. Juga terdapat deiksis sosial, yaitu pada kata panilik 'pengawas' dan guru 'guru' yang merupakan deiksis sosial profesi, yaitu propesi yang didapat seseorang karena pendidikan yang diperoleh seseorang.

Data [4]

Dasar pang, tumatan di Parinchan lacit ka Pangambau, siapa jua urangnva nang kada tahu lawan sidin. Ujar urang Jipak Tungkih, pambakal tuha di Sungai Batung, iya tu sidin. Cakada sahibar hayam barumahan haja jua, sidin tutiam, ujar nang bahari dihabarkan mati ditimpas Jipang balalu hidup pulang. Lualui sidin pada dipadahakan urang mauntal minyak bintang ha lagi. Padahal, wayahitu ti kikirra habarnya nang tabalik. Nangsabujurnya, bubuhan urang sipit mata tuti nang batalu tapangai di padang tagah. (Suryanata, 2005:14 – 15)

Memang, mulai dari Parinchan hingga ke Pangambau, siapa yang tak mengenal beliau. Jika disebut Jipak Tungkih, kepala kampung sesepuh di Sungai Batung, beliau adalah orangnya. Tidak hanya jago kandang, beliau adalah yang dahulu dikabarkan mati dibacok orang Jepang kemudian hidup lagi. Sehingga disebut-

sebut telah meminum minyak bintang. Padahal, saat itu kira-kira kabarnya terbalik. Sebenarnya, tiga orang sipit itu yang tewas terbantai di padang rumput.

Pada data [4] terdapat deiksis sosial, yaitu pada kalimat (2) pada frasa *Jipak Tungkih* 'Jipak Tungkih' termasuk deiksis sosial julukan yang diberikan seseorang karena berhubungan dengan keadaan diri seseorang *Jipak tungkih* yang dalam bahasa Banjar tungkih 'belah' pada kata *Jipak Tungkih* merupakan julukan untuk seseorang yang tahan belah pada jaman jepang dulu. Pada kalimat (2) juga terdapat kata *pambakal* 'kepala desa'. Kata tersebut merupakan deiksis sosial yang mengacu pada jabatan tertinggi di sebuah desa atau kampung di Kalimantan Selatan. Pada kalimat (6) terdapat deiksis sosial dengan jenis menyatakan julukan pada orang sipit yang mengacu kepada orang Jepang yang memang memiliki sifat fisik mata sipit. Berikut juga deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen Banjar modern.

Data [5]

"Ah.. aa... ada urang, **Gulu-ai**" ujanya bunyi aga.

"Siapa?" jar Gulu Hambran manakuni.

"**Ulu**n kada tahu. Kada sawat maminandui, Gulu-ai!"

"*Mun damintu, ayu kita paraki barataan.*" (Suryanata, 2005: 21 – 22)

"Ah...ada orang ,Paman!" katanya bunyi Aga.

"Siapa?" ...Jar Paman Hambran menanyakan.

"Saya kada tahu.. Tidak sempat melihati, Paman."

"Kalau begitu, Ayo kita dekati semua."

Pada data di atas terdapat terdapat deiksis sosial *gulu* 'paman' yang merupakan

sapaan kekerabatan untuk saudara ayah atau ibu, panggilan ini biasanya digunakan oleh anak saudara ayah atau ibu. Pada kalimat (3) juga terdapat deiksis sosial, yaitu *ulun* 'saya' termasuk jenis sapaan untuk orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Data [6]

"**Ka**, kasian ulun jangan ditinggalakan," ujar Rusma pulang babisik baadu-adu ka telinga Sanusi. "Kasian **ulun**, nang kaya apa kaina mun ulun saurangan. Kita sudah bajanji sahidup-samati. Kita sudah bajanji handak hidup barumah tangga. Kuitan ulun sudah katuju lawan **pian**. Kanapa pian jadi nang kaya ini? Ka Sanusi, bangun, Ka. Pian musti bangun, **Ka-ai**. Kasian ulun jangan ditinggalakan." (Suryanata,, 2005:96)

"Kak, jangan tinggalkan saya," kata Rusma lagi berbisik ke telinga Sanusi. "Kasian saya, bagaimana nanti jika saya sendirian. Kita sudah berjanji sehidup semati. Kita sudah berjanji akan hidup berumah tangga. Orang tua saya juga sudah setuju denganmu. Kenapa Kakak jadi seperti ini? Kak Sanusi, bangun, Ka. Kakak harus bangun. Kak, jangan tinggalkan saya."

Pada data tersebut terdapat deiksis sosial *ka* 'kak' yang merupakan panggilan untuk orang yang dianggap tua. Dalam masyarakat Banjar panggilan *kak* untuk menghormati seseorang. Pada data tersebut juga terdapat kata *ulun* 'saya' dan *pian* 'beliau' yang juga termasuk deiksis sosial.

B. Fungsi Deiksis Sosial dalam Kisdap Si Galuh

Data [7]

Awak makaam limbui lawan paluh maninjak sampida kada kasintakan hinak. Umai, jar urang kampung kaina, liati kalakuan Guru Bahrnun wayahini. Sakuai sidin sudah

mangalilu. Lamun kada jua, sudah talimbah atawa dasar sinting bubujuran tua sidin tu. Cahai, macam-macam haja bupati kita tu bapaulah."

(6)"Limbah pang nang kaya apa, Abahnya? **Ulun** ti mahatiakan kaluku pina kaya dahulu banarai pulang." (Suryanata, 2005: 85)

Badan penuh dengan cucuran keringat mengayuh sepeda sampai napas tersengal-sengal. Aduh, kata orang kampung, coba lihat tingkal laku Guru Bahrin sekarang. Mungkin beliau pikun. Kalau tidak, sudah kurang ingatan benaa-benar sudah tua beliau. Aduh, macam-macam saja bupati itu bertindak.

Pada data tersebut terdapat deiksis sosial, *sidin* 'beliau'. Kata tersebut termasuk deiksis sosial yang mengacu pada sapaan sosial kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan fungsinya deiksis sosial tersebut mempunyai fungsi membedakan tingkat sosial, antara panggilan yang tua kepada yang muda. Selain itu, pada data tersebut juga terdapat deiksis sosial *ulun* 'saya' yang mempunyai fungsi sebagai pembeda tingkat sosial. Selain itu, deiksis sosial tersebut juga mempunyai fungsi menjadi alat untuk menjaga sopan santun. Deiksis sosial *sidin* 'beliau' digunakan menyapa orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, *Ulun* 'saya' digunakan yang lebih muda kepada yang lebih tua.

Data [8]

Muntung sidin pagun haja cipus-cipus. Sambung puting. Kada sing rantian maisap ruku. Kukusnya makaam nangkaya kanaput kalotok ha lagi (lamunnya asa kadapati gancang, ya kakaya carubung pabrik banih ampun Haji Idak-lah, angkuhnya. Batuyuk sudah habunya di dalam asbak. (Suryanata, 2004:33)

Mulut **beliau** masih menghembuskan asap. Terus menerus tidak berhenti menghisap rokok. Asapnya seperti asap knalpot kelotok (jika tidak terlalu banyak, seperti cerobong pabrik padi milik **Haji Idak**. Bertumpuk sudah abunya di dalam asbak.

Pada data tersebut terdapat deiksis sosial, yaitu *sidin* 'beliau' yang mempunyai fungsi membedakan tingkat sosial, antara penyapa yang lebih muda kepada yang lebih tua. Pada kalimat (4) juga terdapat deiksis sosial, gelar haji yang merupakan gelar yang diperoleh seseorang yang telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkkah. Berdasarkan fungsinya deiksis sosial tersebut mempunyai fungsi menjadi pembeda tingkat sosial dan alat memperjelas kedudukan seseorang di masyarakat.

Seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji di masyarakat mempunyai perbedaan tingkat sosial dengan yang bukan haji. Selain itu juga memperjelas kedudukan sosialnya. Orang yang sudah menunaikan ibadah haji dianggap kedudukan sosialnya lebih tinggi.

Data [9]

"Pukul barapalah, Ka Haji, ari sudah?" ujar Sabran batakun limbah mutur limpua pada Jumbatan Antaludin, parak pasar Kandangan. "Saku sudah tangaharilah? Nangapang parut asa batumat garurukan. Bunyi bagudar dangar cacing di parut lilit." (Suryanata, 2005: 33)

"Pukul berapa, Ka Haji hari sudah?" kata Sabran bertanya setelah mobil lewat jembatan Antaluddin, dekat Pasar Kandangan. Kira-kira sudah tengah hari? Karena perut tambah keroncongan. Berbunyi cacing diperut.

Pada data di atas terdapat deiksis sosial *ka haji* 'kak haji' yang merupakan sapaan panggilan kehormatan kepada

seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Fungsi deiksis sosial pada kata sapaan *Ka Haji Kak haji* sebagai alat memperjelas kedudukan seseorang dalam masyarakat, media pembeda tingkat sosial dan alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Fungsi memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan jelas pada kata *ka haji*, sapaan tersebut digunakan seseorang untuk kedekatan sosial atau menganggap bahwa orang yang dipanggil *ka haji* seperti saudara sendiri. Dalam hubungan kekerabatan panggilan *ka 'kak'* juga merupakan sapaan seorang adik kepada kakak, ditambah dengan haji sehingga menjadi lebih akrab.

Data [10]

Bangsa saparapat jam, Darsani sudah cangul pulang lawan pambakal mambawa mutur pick-up ampun Haji Idak. Kapak, balayung, lawan parang lais ancap disimpuniakan bubuhannya. Pakacil Jipak diangkat ka dalam bak mutur nang kada bukubung nangitu. (Suryanata, 2005: 32)

Sekitar seperempat jam, Darsani sudah kelihatan datang dengan kepala desa membawa motor pick up milik Haji Idak. Kapak, balayung, dan parang besar cepat dirapikan mereka. Paman Jipak diangkat ke dalam mobil yang tidak ada atapnya itu.

Data [11]

Baisukannya, bangsa pukul satengah anam, mutur **Haji Samat** datang maambili. Sabran sapanakan sudah siap jua mahadang di palatar. Kada saapa, limbah samunyaan sudah simpun, batulak mutur maninggalakan halaman bidak kulawarga Sabran.

(Suryanata, 2004:32)

Keesokan harinya, sekitar pukul 05.30, mobil Haji Samat datang menjemput.

Sabran sekeluarga sudah siap menunggu di teras. Setelah itu, setelah semuanya sudah rapi, berangkat mobil meninggalkan halaman rumah keluarga Sabran.

Pada data tersebut terdapat deiksis sosial *pambakal* 'kepala desa' yang merupakan jabatan tertinggi di tingkat desa atau dusun. Deiksis sosial tersebut mempunyai fungsi memperjelas kedudukan sosial seseorang dan sebagai identitas sosial seseorang. Seorang kepala desa dalam masyarakat Banjar mempunyai identitas sosial yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Pada data [10] dan [11] juga terdapat deiksis sosial Haji pada sapaan haji Idak dan Haji Samat yang merupakan deiksis sosial yang mempunyai fungsi sebagai alat memperjelas kedudukan sosial dan sebagai media pembeda tingkat sosial. Seseorang yang sudah memperoleh gelar haji dalam masyarakat mempunyai pembeda tingkat sosial dan memperjelas kedudukan sosial dimasyarakat.

Data [12]

Limbah ari tinggal sahari, tahabar Guru Bahrin dikiau bupati. Dua ikung pulisi nang datang maambili sidin lawan mutur patroli. Urang kampung batangguh, lamun kada jadi maling musti korupsi. Mahati urang, paling kada sidin tu manyalimpangan duit BP3 atawa tabungan kakanakan. Limbah sudah lacit ka kantur, sidin langsung dibawa mahadap bupati. Mandalit mata bupati maitihi Guru Bahrin nangpina kada takutkan. Habang-hirang muha bupati maarit sarik manahani muar bakaliwaran malihat kalakuan guru Bahrin (Suryanata,2005:45)

Setelah hari tinggal satu hari, ada kabar Guru Bahrin dipanggil Bupati. Dua orang datang menjemput beliau dengan mobil patrol urang kampung mengira kalau tidak jadi maling mesti korupsi. Orang

mengira, paling tidak beliau itu menyelewengkan duit BP3 atau tabungan. Setelah sudah sampai di kantor, beliau langsung dibawa menghadap bupati. Melotot mata bupati melihat Guru Bahrin yang tidak takut. Merah hitam muka bupati menahan marah benci melihat kelakuan guru Bahrin

Pada data [12] terdapat deiksis sosial guru yang merupakan profesi seseorang dalam masyarakat, deiksis sosial guru mempunyai fungsi sebagai alat memperjelas kedudukan sosial di masyarakat dan juga mempunyai fungsi sebagai identitas sosial dalam masyarakat. Sama halnya dengan deiksis sosial Haji, deiksis sosial guru bagi sebagian masyarakat dapat mengangkat status sosialnya. Pada data [12] juga terdapat deiksis sosial *pulisi* 'polisi' yang merupakan deiksis sosial profesi yang mempunyai fungsi sebagai alat memperjelas kedudukan sosial dan alat untuk memperjelas identitas seseorang.

Pada data [12] juga terdapat deiksis sosial *bupati* 'bupati' yang termasuk deiksis sosial jabatan dalam pemerintah di tingkat II mempunyai fungsi alat memperjelas kedudukan sosial dan identitas sosial di masyarakat.

Data [13]

Nang kaya nituam nang rahat maulah Pakacil Jipak asa garigitan haja. Dasar hungang saku, jar sidin rancak manggarunum dalam hati, hantu ditakutani. Lamun sudah tadangar urang bakalahi makaam, piring makanan di hadapan hakun haja ditinggalakan. Suah sasakali sidin bacucubaan mambawai Angah Ican handak manabang rapun kariwaya tuti. (Suryanata,2005:20)

Seperti itulah yang sedang membuat Pakacil Jipak merasa semakin gemas. Memang bodoh mungkin, kata beliau sering menggerutu dalam hati, hantu

ditakuti. Kalau sudah terdengar orang berkelahi, piring makan di depan mau saja ditinggalkan. Pernah sekali beliau coba-coba mengajak Angah Ican hendak menebang pohon beringin itu. Wah, ternyata Angah Ican yang katanya jagoan itu pun ternyata sama saja.

Data [14]

Gulu Hambran ancap balingkang. Maliat nang tuha sudah hakun bacabur, balaluai nang lain maumpati di balakang. Nang kaya ujar paribasa, kada wani ditambah kada wani rikinannya jadi wani. Nang kaya itu jua parigal bubuhannya, ada nang mambungah pina pawawaninya balalu ha manyalip Gulu Hambran. Tagal, limbah sudah tajanaki, ada urang tatilungkup badarah-darah di hadapan, takuciak juaai kaputingannya. (Suryanata, 2005: 22)

Gulu Hambran segera melangkah. Melihat yang tua sudah mau mencebur, lalu yang lain mengikuti di belakang. Seperti peribahasa, takut ditambah takut hitungannya jadi berani. Seperti itu juga kelakuan mereka, ada yang berlagak paling berani lalu menyalip Paman Hambran. Namun, setelah melihat, ada orang tertelungkup berdarah-darah di hadapan, menjerit juga akhirnya.

Pada data [13] terdapat deiksis sosial, yaitu *pakacil* 'paman kecil' termasuk deiksis sosial julukan yang diberikan kepada seseorang karena badan yang kecil atau bisa juga untuk sapaan saudara ayah atau ibu yang bungsu. Fungsi deiksis sosial tersebut sebagai alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Selain itu, pada data tersebut juga terdapat deiksis sosial, *angah* 'tengah' untuk memanggil saudara ayah atau ibu yang posisi di tengah dalam susunan saudara, deiksis sosial tersebut juga mempunyai fungsi sebagai alat memperjelas kedekatan hubungan sosial.

Pada data [14] juga terdapat deiksis sosial, yaitu pada sapaan kekerabatan *gulu* 'paman' digunakan untuk menyapa adik ayah atau ibu. Sapaan ini biasanya digunakan oleh anak saudara. Berdasarkan fungsinya deiksis sosial tersebut sebagai alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam *Galuh: Sakindit Kisdap Banjar* karya Jamal T. Suryanata terdapat deiksis sosial kategori panggilan kehormatan, yaitu *haji* 'haji', *ka haji* 'ka haji', *sidin* 'beliau', *ulun* 'saya'. Deiksis sosial yang berkategori panggilan nama, yaitu *gulu* 'paman', *angah* 'tengah', *pakacil* 'paman'. Deiksis sosial berkategori jabatan, yaitu *bupati* 'bupati', *penilik* 'pengawas sekolah' *pambakal* 'kepala desa'. Deiksis sosial yang berkategori profesi, yaitu *guru* 'guru', *pulisi* 'polisi', *juragan kapal* 'jurangan kapal'. Deiksis sosial berkategori gelar, yaitu *haji* 'haji'. Deiksis sosial berkategori julukan, yaitu *anak orang sugih* 'anak orang kaya', *anak orang berdahi* 'anak orang berada', *Romeo dan Yulia* 'Romeo dan Yulia', *Kais dan Laila*, 'Kais dan Laila', *Jipak Tungih* 'Jipak Tungkih'.

Deiksis sosial dalam *Galuh: Sakindit Kisdap Banjar* karya Jamal T. Suryanata mempunyai fungsi 1) pembeda tingkat sosial seperti *haji* 'haji', *guru* 'guru'. 2) alat memperjelas kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti *haji* 'haji', 3) alat identitas sosial seseorang seperti *bupati* 'bupati', *pulisi* 'polisi', *haji* 'haji', 4) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan seperti *gulu* 'paman', *angah* 'paman', *pakacil* 'paman', dan 5) alat untuk menjaga sopan santun seperti *ulun* 'saya', *pian* 'beliau'.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ali, Ali. 2009. "Linguistic Analysis of The Empathetic Shift Between Arabic and Italian". *Jurnal of pragmatics*. (online), vol 1.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Jarkasi dan Djantera Kawi. 2000. *Kajian Seni Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Moderen*. Banjarmasin.: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryanata, Jamal T. 2005. *Galuh: Sakindit Kisdap Banjar*. Banjarmasin: Radar Banjarmasin. Press.